

## Pelatihan *Studentpreneurship* sebagai Upaya Peningkatan *Lifeskill* dan Efikasi Diri dalam berwirausaha pada Pelajar SMA/SMK di Jawa Timur

Rahma Kusumandari<sup>1\*</sup>, Isrida Yul Arifiana<sup>2</sup>, Ulfa Setia Agustin<sup>3</sup>, Ainul Fadilah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: [rahmakusumandari@untag-sby.ac.id](mailto:rahmakusumandari@untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [akukakiss@gmail.com](mailto:akukakiss@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: E-mail: [rahmakusumandari@untag-sby.ac.id](mailto:rahmakusumandari@untag-sby.ac.id)

### Abstract

*Towards the era of the Global Economy 2025, the Indonesian government is preparing steps to support the community in entrepreneurship as well as realizing the nawacita of the President of the Republic of Indonesia. Education about the basics of entrepreneurship has been taught in schools from an early age. Therefore, this service program is carried out to complement the material that has been obtained at school by holding studentpreneurship training for students to improve life skills and self-efficacy in entrepreneurship for high school and vocational high school students in East Java. This program is expected to prepare participants to live in a competitive world, hone their talents to become entrepreneurs, and increase participants' self-efficacy in entrepreneurship. This studentpreneurship training module is prepared using the ADDIE approach. The training is conducted online and after attending the training, each participant is required to put the results of the training into practice by creating a business concept in the form of a business plan and business model canvas that participants can do independently. Based on the tasks collected by the participants, it appears that they can think creatively and innovatively in making business plans and business model canvases. These results indicate that the training provided has an impact on the life skills of the participants. In addition, the results of the pretest and posttest showed that there was a difference between self-efficacy scores in entrepreneurship before and after the training.*

*Keywords: entrepreneurship self-efficacy, high school/vocational high school students, life skills, studentpreneurship training*

### Abstrak

Menjelang era Ekonomi *Global 2025*, pemerintah Indonesia sedang menyiapkan langkah-langkah untuk mendukung masyarakat dalam berwirausaha sekaligus mewujudkan nawacita Presiden RI. Pendidikan tentang dasar-dasar wirausaha sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah sejak dini. Oleh karena itu, program pengabdian ini dilakukan untuk melengkapi materi yang sudah didapatkan di sekolah dengan mengadakan pelatihan *studentpreneurship* bagi pelajar untuk meningkatkan *lifeskill* dan efikasi diri dalam berwirausaha kepada siswa SMA dan SMK di Jawa Timur. Program ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta untuk hidup di dunia yang penuh persaingan, mengasah bakat menjadi pengusaha, dan meningkatkan efikasi diri peserta dalam berwirausaha. Modul pelatihan *studentpreneurship* ini disusun menggunakan pendekatan ADDIE. Pelatihan dilakukan secara daring dan setelah mengikuti pelatihan, masing-masing peserta diwajibkan untuk mempraktikkan hasil pelatihan dengan membuat konsep bisnis berupa *business plan* dan *business model canvas* yang bisa peserta lakukan secara mandiri. Berdasarkan tugas yang dikumpulkan oleh peserta tampak bahwa mereka dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam pembuatan *business plan* dan *business model canvas*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak pada *lifeskill* yang dimiliki peserta. Selain itu, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor efikasi diri dalam berwirausaha sebelum dan sesudah pelatihan.

Kata kunci: Efikasi Diri Berwirausaha, *Lifeskill*, Pelatihan *Studentpreneurship*, Siswa SMA/SMK

## PENDAHULUAN

Pemerintah sedang menggalakkan usaha untuk mempersiapkan potensi sumber daya manusia Indonesia sejak dini agar mampu memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu alasannya adalah karena pada periode tahun 2012 hingga tahun 2035 Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia dengan populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa (Kominfo, 2012). Pada periode ini generasi penerus bangsa yang berada pada usia produktif merupakan aset yang sangat bernilai sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar dapat menjadi insan yang berkarakter, cerdas, kompetitif, serta menjadi bonus demografi (*demographic dividend*) yang sangat berharga. Disisi lain, era ekonomi global yang akan datang pada tahun 2025 membuat pemerintah Indonesia menyiapkan langkah-langkah untuk mendukung masyarakat dalam berwirausaha, sekaligus mewujudkan nawacita Presiden RI. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan potensi sumber daya manusia ini menyasar lapisan masyarakat sampai ditataran pelajar sehingga mereka dapat siap lebih dini.

Pendidikan tentang dasar-dasar wirausaha perlu mulai diajarkan di sekolah-sekolah sejak dini. Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan untuk para pelajar bertujuan untuk membekali pelajar untuk memiliki *lifeskill* dan *business relevant skill* sehingga bisa menjadi bekal untuk kemandiriannya. Arifah dan Nurhayati (2020) menyebutkan bahwa *lifeskill* yang dilatih termasuk 1) berpikir kreatif dan inovatif 2) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah 3) manajemen waktu 4) manajemen resiko dan 5) manajemen sumber daya manusia. Lalu *business-relevant skill* yang dilatih termasuk 1) manajemen produksi 2) manajemen keuangan 3) manajemen pemasaran dan 4) manajemen proses bisnis.

Pendidikan kewirausahaan sejak dini mendukung terciptanya pengusaha-pengusaha muda yang sukses. Berdasarkan data ekonografik dari katadata (katadata.co.id) pada tahun 2018, sudah terdapat 992 startup di Indonesia dengan para pendiri (*founder*) yang masih berada pada usia 25-38 tahun. Para pendiri start up tersebut menyebutkan bahwa mereka mulai belajar tentang bisnis dan kewirausahaan sejak usia pelajar.

Berwirausaha membutuhkan keberanian dalam mengambil peluang dan risiko yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan ini biasa disebut dengan efikasi diri. Bandura (1997) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tugasnya. Efikasi diri memiliki dampak yang bermacam-macam. Beberapa keyakinan mempengaruhi serangkaian tindakan yang dipilih, seberapa besar usaha yang diberikan selanjutnya, berapa lama akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau kegagalan, ketabahan pada kemalangan, pola pikir yang membantu atau menghalangi, seberapa banyak stres dan depresi yang dialami dalam memenuhi tuntutan lingkungan, dan tingkat pencapaian yang disadari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riwayati dan Gunadi (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa SMA kelas XII. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Evaliana (2015) bahwa efikasi diri merupakan faktor dominan yang mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa. Fenomena yang tampak, menjadi wirausaha bukanlah hal yang diminati oleh remaja (Iriantini, Herawati, & Giyana, 2021). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya efikasi diri dari para remaja, karena mereka merasa belum memiliki pengetahuan akan kewirausahaan dan tidak ada pendampingan dari pihak-pihak yang kompeten (Ashoer, Pramukti, & Ramdhani, 2019).

Yohana dalam Hasmidyani (2018) mengatakan bahwa dalam memulai sebuah usaha, sangat penting untuk membuat rencana usaha untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen, atribut produk, memastikan berbagai aspek perusahaan seperti produksi,

distribusi, harga dan pemasaran. Hasmidiyani juga membuktikan bahwa pelajar yang telah diberikan pelatihan penyusunan rencana usaha (*business plan & business model canvas*) memiliki hasil usaha yang lebih signifikan, dikarenakan mereka lebih memahami tentang tujuan dan proses usaha mereka. Akan tetapi, sebagian besar pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa lebih banyak memberikan materi yang bersifat teknis dalam berwirausaha dan belum memberikan materi tentang pengetahuan yang diperlukan dalam menemukan ide dan merencanakan ide bisnisnya. Seperti yang dilakukan oleh Irianti, Herawati, & Giyana (2021) yang memberikan pelatihan pembuatan *frozen food* bagi siswa SMK. Selain itu, banyak pelatihan kewirausahaan yang bertujuan meningkatkan minat atau motivasi peserta dalam berwirausaha, sebagaimana yang dilakukan (Sunarmintyastuti, dkk, 2001; Marsono, Sulistyani, & Lathifah, 2020; Tahirs & Rambulangi, 2020). Disisi lain, pelatihan yang diberikan oleh Isabella & Sanjaya (2021) memberikan nuansa materi yang berbeda, yaitu pengelolaan keuangan pada bisnis *online shop*.

Berdasarkan kajian diatas, pengabdian bermaksud untuk melakukan program pelatihan kepada pelajar SMA/SMK yang diberi tajuk Pelatihan *Studentpreneurship* dengan tujuan untuk meningkatkan *lifeskill* dan efikasi diri dalam berwirausaha bagi pelajar SMA/SMK di Jawa Timur. Pelatihan ini akan diberikan kepada para siswa SMA/SMK dengan yang ada di Jawa Timur secara daring melalui *platform zoom*. Metode yang dilakukan dalam pelatihan ini akan menggabungkan antara webinar, studi kasus, atau lewat rekaman video untuk disimak atau dipelajari oleh peserta dan kemudian mendiskusikannya dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh fasilitator. Setelah pelatihan, peserta diharapkan mempraktikkan hasil yang diperoleh dalam pelatihan dengan membuat konsep bisnis berupa *business plan* dan *business model canvas* yang akan dikirimkan kepada pengabdian sebagai bukti bahwa peserta telah memahami dan mempraktikkan isi materi seluruhnya.

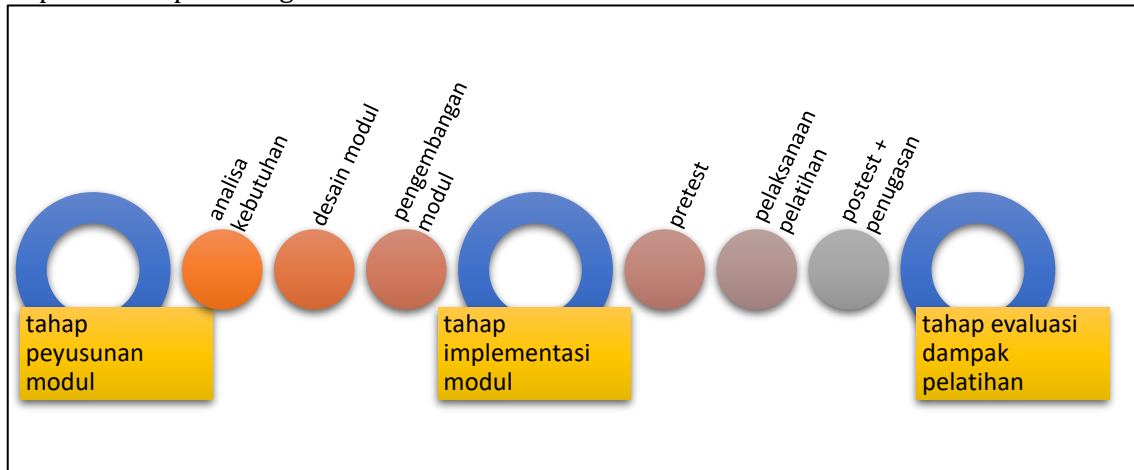
#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: 1) penyusunan modul pelatihan, 2) implementasi dari modul pelatihan, dan 3) evaluasi pada dampak pelatihan. Penyusunan modul pelatihan *studentpreneurship* dilakukan menggunakan pendekatan instruksional *ADDIE Approach* (Carliner, 2015). Pendekatan ini menyebutkan ada 5 tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan program pelatihan, yaitu analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahapan pertama adalah tahapan analisis. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pelatihan, seperti materi apa yang sesuai, bahasa penyampaian, dan sumber daya yang dibutuhkan. Pada tahapan ini perlu dikaji tentang karakteristik pelajar sehingga dapat disusun desain pembelajaran yang sesuai. Tahapan kedua adalah menyusun desain pelatihan, yaitu menyusun alur pelatihan yang akan dijalankan dan menyusun rangkaian aktivitas selama pelatihan. Tahapan ketiga adalah pengembangan yaitu tahapan menyusun materi-materi pelatihan dengan perlengkapan dan peralatan yang jelas serta memastikan materi yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan uji coba sebelum tahap 4 atau pelaksanaan dilakukan. Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi pada program yang telah dilaksanakan.

Setelah modul pelatihan disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan alat ukur untuk melihat dampak dari pelatihan yang dilakukan. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan *studentpreneurship* dilaksanakan secara daring dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pemaparan materi melalui zoom selama 8 jam, kemudian sesi penugasan dimana peserta diminta praktek membuat rencana bisnisnya dalam waktu satu minggu, lalu hasil dari tugas ini dibahas dalam acara *live* di instagram. *Platform* media daring dalam program ini menggunakan media yang familiar bagi para pelajar.

Efektivitas pelatihan yang diberikan terhadap peningkatan *lifeskills* peserta dilihat dari proses pengumpulan tugas dan hasil dari tugas yang dikerjakan oleh peserta. Sedangkan dampak pelatihan terhadap efikasi diri peserta dalam berwirausaha akan dilihat dengan skala efikasi diri yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan SPSS dengan teknik t-test. Alur dari pelaksanaan program ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program

### HASIL dan PEMBAHASAN

Tahapan pertama dari program pelatihan ini yang merupakan pemaparan materi melalui zoom dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2021 dengan durasi 8 jam. Materi yang disajikan meliputi materi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri peserta dalam berwira usaha, yaitu *studentpreneur mentality*, dan materi yang bertujuan untuk meningkatkan *lifeskills* dalam berwirausaha yang terdiri dari: *creative and innovation idea*, *business model canvas*, dan *cost structure*. Berikut adalah poster dari kegiatan yang telah dilaksanakan:



Gambar 2. Poster Kegiatan

Program dilaksanakan oleh tim pengabdi berhasil menjaring 61 remaja di sekitar Jawa Timur sebagai peserta. Hampir seluruh peserta berasal dari SMK dan hanya ada 1 peserta yang berasal dari MAN. Peserta pelatihan berasal dari beberapa kota dan kabupaten di Jawa Timur sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Deskriptif Peserta Program

	Jumlah	%
<b>Jenjang pendidikan</b>		
SMK	60	98,4%
MAN	1	1,6%
<b>Kota/Kabupaten Asal</b>		
Surabaya	32	52,4%
Brebes	2	3,3%
Lahat	1	1,6
Gresik	1	1,6
Trenggalek	25	41,1%

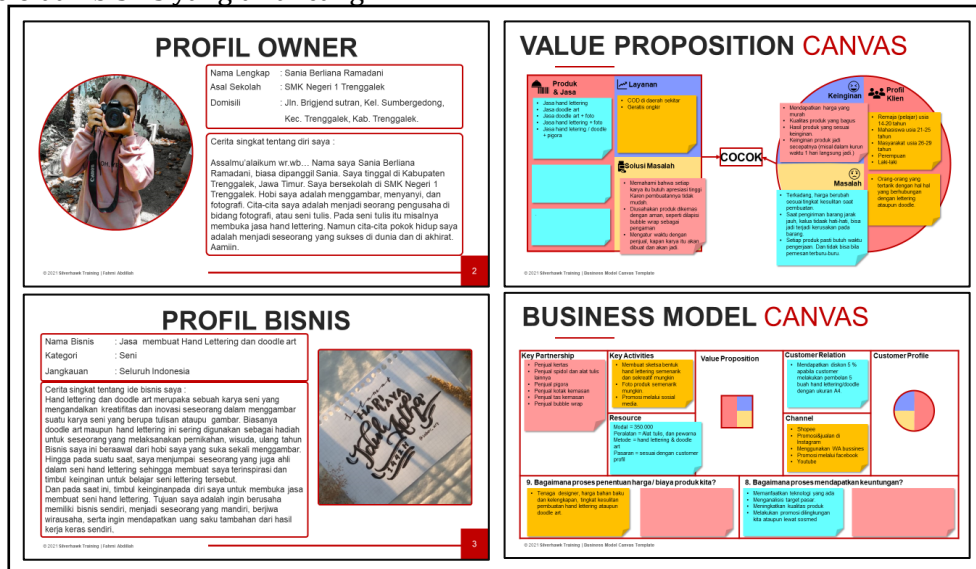
Masing-masing materi disajikan dalam waktu 45 menit ditambah 30 menit sesi diskusi atau tanya jawab. Proses pemaparan materi ini dilakukan secara daring melalui platform zoom. Meskipun dilakukan secara daring, proses penyajian materi disajikan seinteraktif mungkin dengan memperhatikan keterlibatan peserta selama proses pelatihan. Untuk menghindari kejenuhan, selama proses pelatihan juga diselipkan kegiatan *ice breaking* dan *energizing*.



Gambar 3. Proses Pelatihan Melalui Zoom

Meskipun proses pemaparan materi berdurasi lama, peserta tetap antusias dari awal sampai akhir karena banyak dari mereka yang sudah memiliki pengalaman berwirausaha. Tahap kedua dari pelatihan ini adalah para peserta diberikan tugas untuk membuat *business canvas* dengan *template* yang sudah disediakan. Proses pengerjaan tugas diberikan waktu selama satu minggu. Berdasarkan proses penugasan dan pengumpulan tugas yang dilakukan oleh peserta dapat dilihat dampak pelatihan pada *lifeskills* yang dimiliki. *Lifeskills* yang dimaksudkan mengacu pada aspek *lifeskills* yang disebutkan oleh

Arifah dan Nurhayati (2002), yang meliputi munculnya ide-ide yang kreatif dan inovatif pada business model canvas yang dibuat oleh peserta, dan perencanaan pada proses pengelolaan bisnis yang dirancang.



Gambar 4. Contoh Hasil Tugas Peserta

Untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih terukur mengenai hasil pelatihan ini, maka tim pelaksana meminta peserta mengisi skala efikasi diri berwirausaha pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian akan dapat dilakukan analisis pada hasil pengisian skala tersebut.

Hasil analisis pada skor efikasi diri berwirausaha menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rata-rata skor efikasi diri pada peserta pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai t sebesar -3.666 dengan taraf signifikansi 0.001 ( $p < 0.01$ ), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan kata lain, program pelatihan *studentpreneurship* efektif untuk meningkatkan efikasi diri peserta dalam berwirausaha. Peningkatan efikasi diri peserta ini diharapkan dapat menjadi mediator bagi tumbuhnya motivasi dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Nurcaya (2006) yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha.

Untuk lebih detailnya, hasil analisis pada skor efikasi diri berwirausaha pada peserta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis skor efikasi diri

	Mean	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 PRETEST - POSTEST	-4.513	-3.666	38	.001

Testimoni yang diberikan peserta setelah pelatihan juga bernada positif. Mereka menyebutkan bahwa mendapatkan banyak manfaat dan inspirasi untuk kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, peserta menyebutkan bahwa materi yang disampaikan mudah diserap dan dipahami. Peserta juga menilai pembawaan *training* yang diberikan sangat menyenangkan.

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa program pelatihan *studentpreneurship* efektif untuk meningkatkan *lifeskill* dan efikasi diri dalam berwirausaha. Peningkatan *lifeskills* yang dimiliki oleh peserta tampak dari hasil-hasil tugas yang dikumpulkan seminggu setelah teori pelatihan disampaikan. Sedangkan peningkatan skor efikasi diri tampak dari hasil analisis perbedaan skor efikasi diri sebelum dan sesudah pelatihan. Tampak perbedaan rata-rata skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan sebesar - 4,513, dimana efikasi diri peserta setelah pelatihan lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan ( $p = 0,001$ ;  $p < 0,01$ ).

Modul pelatihan *studentpreneurship* yang disusun oleh tim dalam program ini terbukti memberikan dampak yang efektif bagi peserta pelatihan, oleh karena itu modul ini dapat direkomendasikan untuk diaplikasikan pada kelompok subyek yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. A., & Nurcaya, I. N. (2016). Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(4), 2424 - 2453, ISSN: 2302-8912.
- Arifah, Z., & Nurhayati, S. (2020). Membangun karakter kewirausahaan melalui *studentpreneurship* era revolusi industri 4.0. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 2(2), 2716 - 3105.
- Ashoer, M., Pramukti, A., & Ramdhani, M. R. (2019). Pelatihan pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa/i SMA. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*, 1(1), 1-7.
- Carliner, S. (2015). *Training Design Basic 2nd Edition*. London: Association for Talent Development, ASIN B01J02084C.
- Evaliana, Y. (2015). Pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 61 - 70.
- Hasmidayani, D., Fatimah, S., & Firmansyah. (2018). Mengembangkan jiwa kewirausahaan generasi muda melalui pelatihan penyusunan rencana usaha. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(9).
- Iriantini, D. B., Herawati, W., & Giyana. (2021). Pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMK Kartini Surabaya. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(1), 76-82, E-ISSN: 2621-7147.
- Isabella, A. A., & Sanjaya, P. N. (2021). Pelatihan kewirausahaan "pengelolaan keuangan bisnis online shop era digital". *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 15 - 21, E-ISSN: 2745-8938.
- Katadata. (2019). Retrieved from Ekonografik Generasi "Y" Founder Startup Indonesia: <https://katadata.co.id>, diakses pada 21 April 2021 pukul 21.17
- Kominfo. (2012). Retrieved from Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia: [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/FA\\_Buku\\_Siapa\\_Mau\\_Bonus\\_Final\\_Web.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/FA_Buku_Siapa_Mau_Bonus_Final_Web.pdf), diakses pada 21 April 2021 pukul 21.00
- Marsono, S., Sulistyani, L., & Lathifah, I. (2020). Pelatihan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI di Surakarta. *Wasana Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 131-136, E-ISSN: 2580-8443.
- Riwayati, A., & Gunadi, T. (2015). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha sekolah menengah program keahlian rekayasa perangkat teknologi informasi dan komunikasi. *Cooperation*, 6(1).
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5).

- Sunarmintyastuti, L., Prabowo, H. A., Narsih, D., Suprpto, H. A., & Vernia, D. M. (2021). Peran pelatihan kewirausahaan dan minat siswa yayasan tahfidzul Ar-Rahmani Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 90 - 95, doi: 10.5281/zenodo.4659002.
- Tahirs, J. P., & Rambulangi, A. C. (2020). Menumbuhkan minat berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMK. *Community Development Journal*, 1(2), 125 - 129, E-ISSN 2721-4990.